

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menguraikan sebagian riset terdahulu sebagai penelusuran kesamaan judul-judul yang lain untuk mengetahui secara jelas, maupun secara garis besarnya. penerapan ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang mengarahkan pada plagiasi. Dari pemaparan penelitian ini yang ada karya-karya yang berkaitan membahas tentang pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa yang dilakukan sebagai berikut.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA miftshussalam slahung ponogoro penulis Safitri Yunia, IAIN sPonorogo 2020.	Dalam kesamaan skripsi ini dan penelitian saya ia menjelaskan kesamaan yang membentuk salah satu interaksi dan peningkatan guru dan siswa pada kedisiplinan di dalam sekolah, untuk menerapkan peraturan pada siswa dan guru yang sudah didapatkan kepada sekolah.	Perbedaan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Safitri Yunia perbedaannya tempat lokasi penelitian di MA Miftshussalam Slahung Ponogoro penulis Safitri Yunia, IAIN Ponorogo 2020. Dimana pola interaksi guru dan siswa dalam bentuk interaksi yang bersifat asosiatif sebagai proses peningkatan kedisiplinan sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pola interaksi dalam kedisiplinan antara guru PAI dan siswa sebagai peningkatan kedisiplinan siswa MA Tahfidzul Qur'an Al-Anshor Ambon dalam membaca al-Qur'an.
2	Pola interaksi guru sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh M Nyoto Febrian adalah	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh M Nyoto lebih menekankan pada siswa kelas II SD sendangkn penenlitian ini

	kelas 2 SDNu 05 Hidayatul Siswa Ampel Wulahan Jember. M. Nyoto Febrianto, IAIN Jember 2015.	sama-sama membahas tentang pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa.	lebih menekankan pada siswa kelas XI.
3.	Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah di MA Negeri 07 kota Bengkulu Yuni Lianis, Bengkulu, 2020.	Penelitian skripsi ini dan mepenelitian saya membahas kesamaan yang membangun siswa dalam berinteraksi di dalam sekolah dengan baik, dan menjadi siswa yang patut dalam berdisiplin yang dimana peraturan sekolah yang sudah ditetapkan.	Adapun perbedaannya adalah penenlitian yang dilakukan oleh Yuni Lianis lebih menekankan pada kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah di sekolah SMA Negeri 07 Kota Bengkulu sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa sebagai peningkatan kedisiplinan siswa di MA Tahfidzul Qur'an Al-Anshor Ambon.

B. Pola Interaksi

1. Pengertian Pola Interaksi

Pola adalah gambaran yang di buat contoh atau model. Sedangkan di dalam *kamus induk istilah ilmiah* menurut M.dahlan menyatakan bahwasannya “interaksi adalah aksi yang saling memberikan sebuah timbal balik”¹. Jadi pola interaksi adalah salah satu bentuk hubungan yang timbal balik dimana antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk social, memiliki kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lainnya melahirkan interaksi dua arah,

¹ Muhammad. Dahlan Y Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Isilahilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm 323.

baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya sebuah aksi maka reaksipun terjadi, inilah suatu unsur yang membentuk terjadinya interaksi.²

Dengan demikian interaksi yang dikatakan sebagai interaksi yang edukatif yang apabila secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang siswa. dalam hal ini yang paling penting bukan dalam bentuk interaksinya, tetapi yang paling pokok adalah maksud atau tujuan yang berlangsungnya interaksi itu sendiri. Di dalam tujuannya hal yang paling pokok, kegiatan interaksi itu memang sudah direncanakan atau disengajakan. Interaksi ini yang bernilai pendidikan di dalam dunia pendidikan yang disebut sebagai interaksi edukatif.³

Konsep di atas, memunculkan istilah guru di satukan dengan pihak dan peserta didik dilain pihak. Keduanya berada di dalam interaksi dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda-beda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru yang bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan usia yang memberikan dengan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari seorang guru. Interaksi edukatif harus mengembangkan hubungan yang aktif dalam dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan suatu hubungan yang bermakna dalam kreatif. Di alam semua unsur interaksi harus berproses pada ikatan dalam tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif

² Miftahul Huda *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, (Cet. I; Malang: UIN –Malang Press 2008), hlm.38

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 11.

adalah suatu gambaran dalam hubungan yang aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang sangat berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi adalah suatu yang mengandung sejumlah normal dan semua normal itulah yang harus guru lakukan kepada seorang peserta didik. Karena itu, interaksi tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jabatan yang sangat menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan suatu perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang di terima oleh peserta didik.

2. Pola Interaksi Guru Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.⁴ Menurut Istiqomah dan Muhammad Sultan dalam bukunya *Sukses Uji Kompetensi Guru*, ada tiga bentuk interaksi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi belajar mengajar. Interaksi sebagai aksi atau interaksi satu arah menempatkan gurusebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.⁵ Dalam interaksi sebagai interaksi atau interaksi duaarah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pulahalnya anak didik, bisa sebagai penerima

⁴Yustiana, *Pola Interaksi Guru Dalam Proses Pembelajaran*. [http:// www. rezaevani. com/arsip/materi_forum_ilmu_3/forumilmu3yusiriksa.pdf](http://www.rezaevani.com/arsip/materi_forum_ilmu_3/forumilmu3yusiriksa.pdf). Diakses tanggal: 12 Agustus 2024.

⁵Istiqomah dan Mohammad Sul-ton, (2013), *Sukses Uji Kompetensi Guru*, Jakarta: Dunia Cerdas, hlm. 65

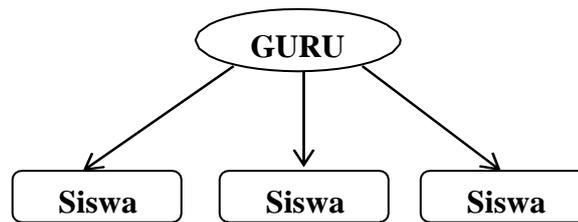
aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Dalam interaksi sebagai transaksi atau interaksi banyak arah, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.²³

Berdasarkan literatur yang dikutip dari pendapat Dede Rosyada bahwa interaksi guru pada siswa ada dua macam, yaitu interaksi verbal dan interaksi non-verbal.⁶ Interaksi verbal adalah dengan kata, baik ucapan maupun tulisan. Problematikanya adalah pada bahasa yang digunakan karena tidak semua kata bermakna konkret. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang tidak bermakna ganda sehingga dipahami sama antara guru dengan siswa. Sedangkan interaksi non-verbal, yakni yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Interaksi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.

Selanjutnya Djamarah menjabarkan beberapa pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa di antaranya:

- 1) Pola pendidik (guru)-anak didik (siswa), merupakan interaksi sebagai aksi (interaksi satu arah).

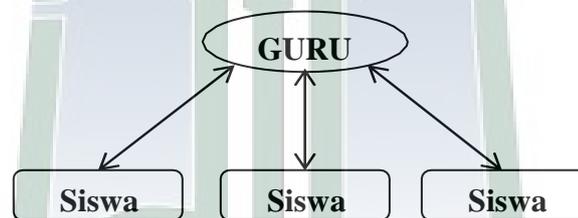
⁶Dede Rosyada, (2007), *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 146



Gambar 1. Pola Interaksi Satu Arah

Interaksi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dan siswa seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajari siswanya hanya menyuapi makanan kepada siswanya. Sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir.

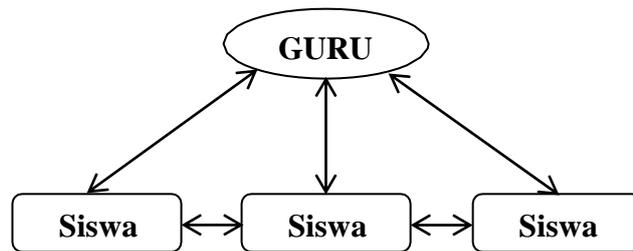
2) Pola pendidik (guru)-anak didik (siswa)-pendidik (guru), ada *feedback* bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antara anak didik (interaksi dua arah).²⁵



Gambar 2. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi maka guru akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru.

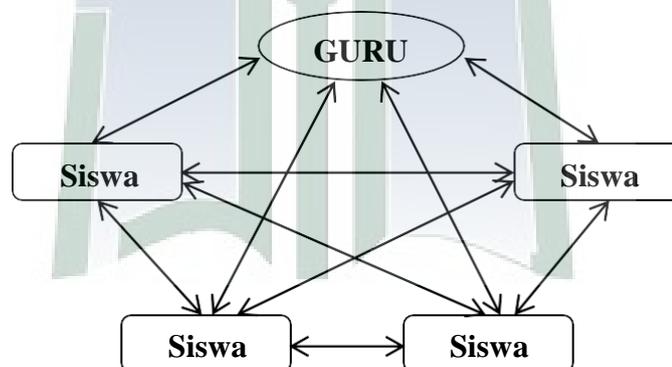
3) Pola pendidik (guru)-anak didik (siswa)-anak didik (siswa), ada *feedback* bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (interaksi tiga arah).



Gambar 3. Pola interaksi Tiga Arah

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengantemannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

- 4) Pola pendidik (guru)-anak didik (siswa)-anak didik (siswa)-pendidik (guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap didik dan guru untuk saling berdiskusi (interaksi multi arah).⁷

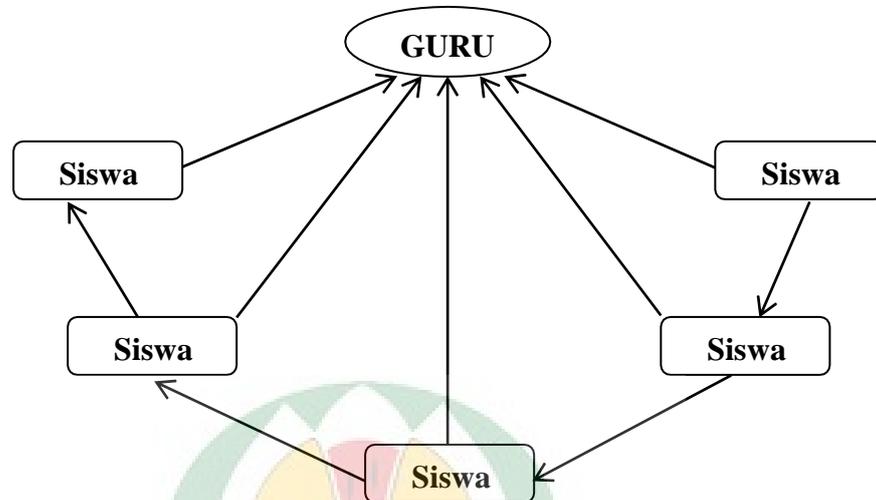


Gambar 4. Pola interaksi Multi Arah

Interaksi ini siswa diharapkan pada suatu masalah, dan siswa sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi siswa-siswa tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri.

⁷Dede Rosyada, *Ibid*, hlm. 147.

5) Pola melingkar, interaksi seperti ini disebut dengan interaksi segalaarah.²⁷



Gambar 5. Pola interaksi Melingkar (Segala Arah)

Pola interaksi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pola interaksi dalam proses pembelajaran yaitu adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara anak didik dengan anak didik yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

C. Pemahaman Bacaan al-Qur'an

1. Pemahaman Bacaan al-Qur'an

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila

mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sedangkan pemahaman menurut istilah dapat diartikan sebagai suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Membaca adalah mengidentifikasi simbol dan mengasosiasikannya makna. Membaca juga dapat diterjemahkan sebagai proses mengidentifikasi dan komprehensi yang menelusuri pesan yang disampaikan melalui sistem bahasa tulis. Membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melihat aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁸ Hal ini didukung oleh Sardjono, pemahaman bacaan adalah proses menghubungkan bahan tertulis dengan apa yang telah diketahui dan ingin diketahui pembaca atau kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu.

Sedangkan al-Qur'an adalah kitab Suci bagi agama Islam yang diyakini sebagai kalam Allah yang tiadaandingnya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril As, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.⁹

Maka dapat disimpulkan, pemahaman bacaan al-Qur'an adalah sebuah proses yang secara bersamaan menggali dan membangun makna melalui interaksi

⁸Fatna Yustianti, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

⁹Muhammad Ali Al-Shabuni, *Studi Ilmu*, hlm. 15.

dan keterlibatan melalui bahasa tulis kitab Suci bagi agama Islam atau lebih sering disebut dengan istilah mengaji.

Sesuai dengan pendapat di atas maka maksud frase yang berbunyi “minat membaca al-Qur’an adalah: kecenderungan agak menetap pada jiwa peserta didik untuk merasa tertarik dalam membaca kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Dari pemaparan tersebut, usaha meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an tidak bisa kita lepaskan dari cukup dan tidaknya instrumen-instrumen pelajaran yang tersedia. Namun dengan adanya kemampuan itulah seseorang, baik dari pendidik atau peserta didik, maka akan mempermudah dan mempercepat dalam keberhasilan belajar anak. Jadi yang dimaksud dengan membaca adalah taraf kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam membunyikan tulisan yang berupa susunan huruf-huruf al-Qur’an yang menjadi suatu ucapan.

Dari pendapat-pendapat di atas yang dimaksud dengan membaca al-Qur’an adalah taraf kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dengan keterampilan dan membunyikan huruf-huruf al-Qur’an.

2. Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an Hadits dengan benar. Selain itu juga mencakup hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur’an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:

- a. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berinteraksi dan kesadaran diri.
- b. Pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari, dan mempraktekkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits. al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan, keutamaan membaca al-Qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan,

silaturahmi, takwa, keutamaan memberi, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.¹⁰

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.¹¹ Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.¹² Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an Hadits.
- 2) Mendorong, membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an Hadits
- 3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat al-Qur'an Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 4) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi.

b. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Untuk lebih memahami tentang pengertian kemampuan membaca al-Qur'an terlebih dahulu diartikan tentang pengertian "kemampuan" dan pengertian

¹⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 23.

¹¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

¹²Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), hlm. 133.

“membaca”. Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan diartikan dengan “kesanggupan kecakapan”.¹³ Sedangkan membaca adalah “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu kesanggupan dan kecakapan melafalkan apa yang tertulis dengan benar. Dari pengertian membaca tersebut, maka kemampuan membaca al-Qur’an dapat diartikan dengan kesanggupan dan kecakapan melafalkan ayat-ayat al-Qur’an baik dan benar sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar. Kemampuan memahami bacaan al-Qur’an tersebut dapat dilihat dari cara pengajaran al-Qur’an yang meliputi :

- 1) Pengenalan huruf hija’yah, yaitu huruf arab dari alif sampai dengan ya (ﺀ-ﻱ)
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hija’yah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria kemampuan memahami al-Qur’an peserta didik adalah berikut:

- 1) Mampu membunyikan/ mengucapkan dengan benar dan lancar huruf-huruf hijaiyah

¹³Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 707.

¹⁴Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 91.

- 2) Mampu dalam membunyikan huruf-huruf al-Qur'an sesuai qaidah makharijul huruf

3. Mampu Membaca al-Qur'an Dengan Tajwid

Indikator kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam membaca al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu adalah memahami qaidah-qaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya bersifat Fardu Ain.

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

- 1) Makhrijul huruf, yakni tempat keluar masuknya huruf
- 2) Shifatul huruf, yakni cara melafalkan atau mengucapkan huruf
- 3) Ahkamul huruf, yakni hubungan antara huruf
- 4) Ahkamul maddi wal qasr, yakni panjang dan pendeknya dalam melafalkan ucapan dalam tiap ayat al-Qur'an
- 5) Ahkamul waqaf wal ibtida', yakni mengetahui huruf yang harus mulai dibaca dan berhenti pada bacaan bila ada tanda huruf tajwid.
- 6) Al-Khat dan Al-Utsmani arti lainnya dari ilmu tajwid adalah melafalkan, membunyikan dan menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan dalam ayat al-Qur'an.¹⁵

¹⁵Muhammad Ridho, *Adab membaca Al-Quran Suci*, (Surabaya: Al ikhlas, 2005), hlm. 190.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Dalam kegiatan belajar mengajar materi pembelajaran al-Qur'an, haruslah memperhatikan akan berbagai faktor. Diharapkan keberadaan faktor-faktor ini akan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Kemudian jika ada faktor yang sudah memenuhi syarat atau cukup menunjang terhadap pencapaian kemampuan pemahaman al-Qur'an, maka yang demikian itu harus dipertahankan dan ditingkatkan agar peranan dan fungsinya berjalan terus. Dan pada gilirannya proses belajar mengajarnya berjalan dengan lancar serta tujuan dan kemampuan pemahaman al-Qur'an-pun diharapkan dapat tercapai dengan baik. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan memahami al-Qur'an diantaranya; faktor peserta didik, faktor guru, faktor alat dan sarana, serta faktor lingkungan masyarakat.¹⁶

1. Faktor Peserta Didik

Ada lima prinsip dasar yang perlu diperhatikan saat proses belajar berlangsung yang berhubungan dengan peserta didik sebagai berikut:

a. Adanya persiapan anak untuk belajar

Kesiapan anak merupakan metode dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang membuat peserta didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan baik. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar. Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengaruh segenap perhatian

¹⁶HLM.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 32.

untuk menerima pelajaran al-Qur'an, karena keteraturan adalah pangkal dari keberhasilan.

b. Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran, minat membaca al-Qur'an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya. Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses belajar mengajar dan khususnya pada pelajaran membaca al-Qur'an. Kerena minat merupakan sumber yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar.

c. Adanya keaktifan dalam proses belajar mengajar

Untuk melibatkan anak dalam proses belajar mengajar, juga perlu dipupuk sikap anak dalam bentuk belajar yang menimbulkan semangat yang disertai perasaan senang. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa belajar itu hanya dapat berhasil bila melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Jadi, masalah keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar ini sangat besar perannya. Karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Rendahnya kadar perhatian terhadap materi yang diberikan banyak ditentukan oleh penilaian peserta didik terhadap materi pelajaran berdasarkan kepentingan mereka. Sering terjadi seorang anak kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran yang diberikan karena mereka tidak memperoleh suatu kepentingan buat mereka.

Materi pelajaran yang mereka terima sering hanya berupa informasi yang tidak mampu menyentuh perhatian dan kecenderungan peserta didik, terkadang ditemui anak yang dengan tenang duduk didalam kelas, namun perhatian dan pikiran jauh menerawang keluar disaat pelajaran yang sedang berlangsung, anak seperti ini biasanya disebut dengan istilah *draf out relatif*.

d. Adanya kepentingan diri anak sendiri tentang bahan yang dipelajari

Salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk menolong anak agar mereka merasa berkepentingan dalam proses belajar mengajar adalah memperkenalkan tujuan yang akan mereka terima. Kemampuan guru untuk menghubungkan tujuan pelajaran dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Disamping itu juga guru dapat menghubungkan pelajaran yang sedang berlangsung dengan kejadian praktis sehari-hari di lingkungan dimana anak berada.

e. Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya ia dalam belajar. Peserta didik yang lancar membaca berarti ia tidak banyak mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Oleh karena itu keberhasilan seorang peserta didik dalam studi tidak akan tercapai dengan baik, apabila ia tidak mampu membaca dengan baik. Jadi pada prinsipnya, kemampuan dan kemauan membaca merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik yang sedang belajar, terutama yang dikehendaki disini adalah belajar membaca al-Qur'an.

2. Faktor guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Karena tidak akan terjadi suatu proses kegiatan pendidikan tanpa adanya guru. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dilihat berat tugas yang dilaksanakan dan dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Mengaji atau mengajar al-Qur'an bukan merupakan pekerjaan yang amat berat bagi mereka yang dikarunia Allah kemampuan memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak terdapat guru pengajian al-Qur'an walau hanya memiliki syarat pandai memahami al-Qur'an. Disamping itu seorang guru juga harus dapat melaksanakan evaluasi atau penilaian. Melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai disebut pre-test. Sedangkan test yang diselengi gerakan setelah proses pembelajaran yang disebut post test atau test terakhir.

3. Faktor alat dan sarana

Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an khususnya dalam segi belajar pemahaman al-Qur'an yang baik dan benar haruslah memerlukan berbagai alat bantu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut. Pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan

¹⁷Afnil Guza, *Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm. 5.

teknologi yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah alat peraga dan media pendidikan yang disebut audio visual, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Demikian juga berbagai sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar al-Qur'an seperti kitab suci al-Qur'an, ruang belajar yang lengkap dengan meja kursi serta lampu penerang dan lain sebagainya.

4. Faktor lingkungan masyarakat

Pada faktor lingkungan masyarakat ini pun juga ikut mempengaruhi dan perlu mendapatkan perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat tersebut karena kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan ada juga yang negatif atau bertentangan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan. Pengenalan anak terhadap alam lingkungan sekitarnya dimulai setelah ia pandai berjalan dan telah menguasai bahasa. Lingkungan masyarakat yang religius dan patuh menjalankan sunah-sunah Rasulullah Saw akan sangat mendukung bagi perkembangan pengetahuan dan kepribadian anak.